

PERBEDAAN PENGGUNAAN PEMBALUT DAN PANTYLINER JENIS BIASA, HERBAL, DAN KAIN DENGAN KEJADIAN KEPUTIHAN

Eka Mei Susanti^{a*}, Prawiti Sugeng Wijaya^b
^{a,b}STIKES Paguwarnas Maos, Cilacap, Indonesia
^aEmail : meieka15@yahoo.co.id
^bEmail : wprawiti@yahoo.co.id

Abstrak

Data penelitian tentang kesehatan reproduksi menyatakan bahwa 75% wanita di dunia pernah mengalami fluor albus (keputihan) paling tidak sekali dalam hidup dan 45% diantaranya mengalami fluor albus 2 kali atau lebih. Penyebab tersering fluor albus (keputihan) patologis adalah infeksi. Pembalut Herbal menggunakan pewangi yang bisa membunuh bakteri baik dan dan memicu berkembangnya bakteri jahat sehingga bisa memicu infeksi bakteri. Pemakaian Pantyliner merupakan salah satu faktor predisposisi timbulnya keputihan. Tujuan Penelitian untuk mengetahui Perbedaan Penggunaan Pembalut Dan Pantyliner Jenis Biasa, Herbal Dan Kain Dengan Kejadian Keputihan. Penelitian ini merupakan penelitian non eksperimental dengan pendekatan cross sectional. Pengambilan kesimpulan menggunakan analitik komparatif. Teknik pengumpulan data menggunakan data primer berupa lembar observasi yang dibagikan ke responden. Analisis data menggunakan analisis univariat dan bivariat menggunakan chi square dan koefisien kontingensi untuk mengetahui kekuatan perbedaannya. Hasil Penelitian menunjukkan tidak ada perbedaan antara Penggunaan Pembalut Dan Pantyliner Jenis Biasa, Herbal Dan Kain Dengan Kejadian Keputihan pada Mahasiswa prodi D III Kebidanan Stikes Paguwarnas.

Kata Kunci : Perbedaan, Pembalut, Keputihan

Abstract

Research data on reproductive health states view that 75% of women in the world have experienced fluor albus (leucorrhoea) at least once in life and 45% of them have fluor albus twice or more. The most common cause of Pathological fluor albus is infection. Herb sanitary napkins using fragrances that can kill useful bacteria and trigger the development of harmful bacteria that can trigger bacterial infections. Using Pantyliner is one of the predisposing factors of fluor albus. The Objectives of the research is to determine the Differences of Usage Sanitary napkins And Pantyliner Common Types, Herbs And Fabric material with fluor albus incidence. This research is non experimental research with cross sectional approach. Taking conclusions using comparative analytics. Data collection techniques used primary data in the form of observation sheets distributed to respondents. Data analysis using univariate and bivariate analysis using chi square and contingency coefficient to know the strength of the difference. The results showed there are no difference between Usage Sanitary napkins And Pantyliner common type, Herbs And Fabrics material with fluor albus incidence in D III Midwifery student of Stikes Paguwarnas.

Keywords: Differences, Sanitary Napkins, Fluor Albus

I. PENDAHULUAN

Data penelitian tentang kesehatan reproduksi menyatakan bahwa 75% wanita di dunia pernah mengalami *fluor albus* (keputihan) paling tidak sekali dalam hidup dan 45% diantaranya mengalami *fluor albus* 2 kali atau lebih. Di Indonesia, terdapat

peningkatan angka kejadian *fluor albus* (Persia, 2015).

Penyebab tersering fluor albus (keputihan) patologis adalah infeksi (Maya, 2011). Pembalut Herbal menggunakan pewangi yang bisa membunuh bakteri baik dan dan memicu berkembangnya bakteri jahat sehingga bisa memicu infeksi bakteri (Shabrina, 2016). Pemakaian Pantyliner merupakan salah satu

faktor predisposisi timbulnya keputihan. *Fluor albus* (keputihan, *leukorea*, *vaginal discharge*) merupakan istilah yang digunakan untuk cairan yang keluar dari genitalia wanita yang bukan berupa darah. *Fluor albus* adalah gejala yang sering ditemukan pada pasien ginekologi. Sepertiga pasien ginekologi datang dengan keluhan *fluor albus*. *Fluor albus* menjadi salah satu dari 25 alasan terbanyak untuk mengunjungi tenaga medis di Amerika Serikat (Persia, 2015).

Ditemukan penyebab utama kanker mulut rahim di Indonesia adalah pembalut berkualitas buruk, Menurut WHO (Badan Kesehatan Dunia), Indonesia merupakan negara dengan penderita kanker mulut rahim (serviks) no.1 di dunia dan 62% nya diakibatkan oleh penggunaan pembalut yang kurang berkualitas. Di RSCM, 400 pasien kanker serviks baru setiap tahunnya. Di RSCM, kematian akibat kanker serviks sekitar 66% (Rismaniar, 2015). Mayoritas penderita datang dalam kondisi stadium lanjut. Tingkat kesadaran deteksi dini masih rendah. Menurut penelitian terdapat sebanyak 107 bakteri per milimeter persegi ditemukan di atas pembalut wanita biasa, kondisi inilah yang membuat pembalut biasa menjadi sumber sarang pertumbuhan bakteri merugikan, meski pembalut biasa hanya dipakai selama 2 jam saja. Bayangkan banyaknya bakteri pada permukaan seluas pembalut, apalagi jika dipakai lebih dari 2 jam. 107 bakteri per milimeter persegi ditemukan di atas pembalut biasa. Hampir semua wanita tidak pernah tahu tentang pembalut yang biasa mereka beli dan pakai selama ini. Dan mereka tidak pernah curiga dan tidak pernah mencoba merobek atau mengamati bahan pembalut yang biasa mereka pakai. Banyak wanita suka membeli pembalut biasa yang ada di pasaran hanya memikirkan harga murah dan cukup enak dipakai, tanpa mengetahui sedikitpun resiko kesehatan dari pemakaian pembalut atau pantyliner biasa (Mujahidah, 2010).

Pemakaian panty liner merupakan salah satu faktor predisposisi timbulnya keputihan. *Panty liner* (*pantliner*, *panty shield*) merupakan salah satu jenis pembalut wanita yang digunakan pada saat diluar periode menstruasi. *Panty liner* memiliki susunan yang sama dengan pembalut ketika menstruasi

namun ukurannya lebih tipis. Pemakaian *panty liner* bertujuan untuk menyerap cairan vagina, keringat, bercak darah, sisa darah menstruasi dan terkadang juga dipakai sebagai penyerap urin bagi wanita inkontinensia (Persia, 2015).

Berdasarkan studi pendahuluan mahasiswa Stikes Paguwarmas Maos Cilacap berada dalam masa remaja yang sudah mengalami menstruasi dan merupakan pengguna aktif pembalut dan pantyliner. Setiap bulan mahasiswa menggunakan pembalut untuk kebutuhan siklus menstruasi mereka, beberapa juga menggunakan pantyliner karena beberapa mengalami keputihan. Dari latar belakang di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan Judul Perbedaan Penggunaan Pembalut Dan Pantyliner Jenis Biasa, Herbal Dan Kain Dengan Kejadian Keputihan Pada Mahasiswa DIII Kebidanan Stikes Paguwarmas Maos.

II. LANDASAN TEORI

A. Pembalut dan Pantyliner

Pembalut wanita adalah produk yang berbentuk lembaran/pad terbuat dari bahan selulose atau sintetik yang digunakan untuk menyerap cairan menstruasi atau cairan vagina. Pada Proses produksinya pembalut wanita yang berasal dari selulose dilakukan proses bleaching/pemutihan. Bleaching yang digunakan adalah yang tidak menggunakan klorin, biasanya menggunakan hidrogen peroksida. Metode ini dinyatakan bebas dioksin (Kemenkes RI, 2015)

1) Pembalut dan Pantyliner biasa

Pembalut wanita, termasuk klasifikasi produk konsumen cepat saji dan produk sekali pakai. Karena itulah para produsen pembalut biasa kerap mendaur ulang bahan sampah kertas bekas dan menjadikan sampah kertas bekas ini menjadi bahan dasar untuk menghemat biaya produksi. Dalam proses daur ulang sampah kertas bekas ini, tentu banyak menggunakan bahan-bahan kimia untuk proses pemutihan kembali, menghilangkan bau sampah kertas bekas dan proses sterilisasi bakteri yang terdapat pada sampah kertas bekas (Mujahidah, 2010).

2) Pembalut dan Pantyliner Herbal

Perbedaan pembalut herbal dengan biasa adalah komposisi herbal alami yang

terkandung di dalam pembalut herbal yang tidak hanya berfungsi menyerap darah haid tetapi juga berfungsi sebagai antiseptic. Selain itu pembalut herbal juga mengandung kapas murni (*Gossypium*) sebagai bahan penyerap utama dan tidak memicu timbulnya kanker serviks.

3) Pembalut Kain

Pembalut yang terbuat dari bahan dasar kain. Kain sebagai pembalut seperti dahulu. Masalah dengan kain adalah kemampuan menyerap darah yang kurang baik, nanti malah jadi media yang baik untuk pertumbuhan kuman. Jika dipakai saat haid, kain akan lebih lembab dan sangat memungkinkan tumbuhnya kuman maupun bakteri. Kain untuk pemakaian ulang juga harus terjamin kebersihannya saat di cuci (Maharani, 2015).

B. Keputihan

1) Pengertian

Keputihan adalah keluarnya cairan selain darah dari liang vagina di luar kebiasaan, baik berbau ataupun tidak, serta disertai rasa gatal setempat. Penyebab keputihan dapat secara normal (fisiologis) yang di pengaruhi hormon tertentu. Cairannya berwarna putih, tidak berbau, dan jika dilakukan pemeriksaan laboratorium tidak menunjukkan ada kelainan. Hal ini dapat tampak pada perempuan yang terangsang atau pada masa subur.

Keputihan yang abnormal bisa disebabkan oleh infeksi/ peradangan karena mencuci vagina dengan air kotor, pemakaian pembilasan vagina yang berlebihan, pemeriksaan yang tidak higienis, dan adanya benda asing dalam vagina (Kusmiran, 2013).

Keputihan atau *flour albous* merupakan sekresi vaginal abnormal pada wanita. Keputihan yang di sebabkan oleh infeksi biasanya di sertai dengan rasa gatal di dalam vagina dan di sekitar bibir vagina bagian luar. Keputihan sering di timbulkan karena bakteri, jamur, atau juga parasit (Joseph, 2010).

2) Klasifikasi

a) Keputihan Fisiologi

Keputihan fisiologis terjadi mendekati ovulasi, karena rangsangan seksual, menjelang dan sesudah menstruasi, atau pengaruh hormonal pada kehamilan.

Keputihan dapat di jumpai pada bayi baru lahir umur kira – kira 10 hari, yaitu akibat pengaruh hormon estrogen ibu terhadap rahim dan vagina janin saat masih dalam kandungan (Antriani, 2011). Setelah bayi berumur 1 bulan dan selama masa kanak – kanak, epitel vagina menjadi tebal lagi, pH rendah dan vagina menjadi basah. Selama masa reproduksi sekret vagina juga berubah – ubah menurut kadar estrogen dan progesteron (Haidar, 2010).

Keputihan fisiologi sejumlah sekret mukoid yang berasal dari kelenjar endoserviks selalu ada dalam vagina dan penting untuk mempertahankan kelembaban vagina. Sekret ini bening jika baru keluar dari serviks dan kemudian menjadi agak keruh karena mengandung sedikit leukosit dan keputihan yang sebagian besar terdiri dari basil *Doderleins* sedikit *stafilokokus*, *streptogen* yang berasal dari sel – sel intermeduler epitel vagina. Asam laktat menyebabkan pH vagina rendah dan keasaman ini menghambat pertumbuhan jamur. Prolififikasi epitel vagina, pH vagina dan sekresi kelenjar pada serviks tergantung pada kadar estrogen dalam darah (Parmasari, 2011).

b) Keputihan Patologis

Keputihan Patologis terjadi karena infeksi vaginal yang meliputi bakteriologis umum sampai bersifat spesifik; infeksi trikomonas vaginalis, infeksi jamur *Candida albicans*, karena tumor jinak/ perlukaan (Polip Servikali dan endometrial, perlukaan serviks), keganasan reproduksi yang meliputi keganasan portio korpus uteri dan vagina disertai leukorea yang sulit sembuh, atau leukorea tuba karsinoma yang bersifat khas "*Hidroptube profluens*" (cairan seperti madu), tumor tuba dapat menghilang setelah cairan seperti madu dapat dikeluarkan, "*kemeng*" menghilang, kadang juga karena adanya benda asing dalam vagina (anak kecil yang memasukkan benda asing kedalam liang vagina). Keluhan leukorea pada wanita harus dianggap serius karena sebabnya sangat kompleks dan banyak. *Leukorea* bukan penyakit tetapi manifestasi berbagai penyakit dari infeksi ringan sampai keganasan (Manuaba, 2009).

III. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian non eksperimental karena penelitian ini hanya berdasarkan pengamatan saja, tanpa memberikan perlakuan pada responden atau disebut juga penelitian observasional. Pendekatan cross sectional (sastroasmoro, 2008). Populasi dalam penelitian ini adalah Mahasiswa Stikes Paguwarmas Maos cilacap Prodi D III Kebidanan. Pengambilan sampel dengan cluster random sampling (Notoatmodjo, 2010) dengan jumlah sampel sebesar 38 mahasiswa. Waktu penelitian bulan september-Desember 2017 dan Tempat penelitian di Stikes Paguwarmas Maos Cilacap. Pengambilan kesimpulan menggunakan analitik komparatif. Teknik pengumpulan data menggunakan data primer berupa lembar observasi yang dibagikan ke responden. Analisis data menggunakan proses editing, coding dan analisis dengan proses komputerisasi dengan analisis univariat dan bivariat menggunakan chi square karena datanya nominal dan menggunakan koefisien kontingensi untuk mengetahui kekuatan perbedaannya.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Analisis Univariat

Penggunaan Pembalut dan pantyliner pada mahasiswa Prodi D III Kebidanan di Stikes Paguwarmas Maos Cilacap berdasarkan hasil penelitian dapat ditunjukkan pada tabel 1. sebagai berikut.

Tabel 1. Distribusi frekuensi penggunaan Pembalut dan pantyliner pada mahasiswa Prodi D III Kebidanan di Stikes Paguwarmas Maos Cilacap

No	Penggunaan pembalut dan pantyliner	Frekuensi (n)	Persentase (%)
1	Biasa	28	73.7
2	Herbal	10	26.3
3	Kain	0	0
	Jumlah	38	100

Sumber: data primer diolah 2017

Berdasarkan tabel 1. tersebut di atas dapat diketahui bahwa penggunaan pembalut dan pantyliner pada mahasiswa Prodi D III Bidan sejumlah 28 orang (73.7%) menggunakan pembalut dan pantyliner jenis biasa dan

sisanya 10 orang (26.3%) menggunakan pembalut dan pantyliner jenis herbal.

Kejadian Keputihan Pada Mahasiswa Prodi D III Kebidanan Stikes Paguwarmas maos Cilacap berdasarkan basil penelitian dapat ditunjukkan pada tabel 2. sebagai berikut.

Tabel 2. Distribusi frekuensi Kejadian Keputihan Pada Mahasiswa Prodi D III Kebidanan Stikes Paguwarmas maos Cilacap

No	Kejadian Keputihan	Frekuensi (n)	Persentase (%)
1	Keputihan Fisiologis	33	86.8
2	Keputihan Patologis	1	2.6
3	Tidak Keputihan	4	10.5
	Jumlah	38	100

Sumber: data primer diolah 2017

Berdasarkan tabel 2. tersebut di atas dapat diketahui bahwa kejadian keputihan pada mahasiswa Prodi D III Kebidanan sejumlah 33 (82.8%) mengalami keputihan fisiologis, 1 (2.6%) mengalami keputihan patologis dan 4 (10.5%) tidak keputihan.

B. Analisis Bivariat

Analisis bivariat dalam penelitian ini menggunakan uji chi square. Hasil analisis bivariat selengkapnya tercantum dalam tabel 3 di bawah ini.

Tabel 3. Tabulasi Silang Penggunaan Pembalut dan Pantyliner dengan Kejadian keputihan pada mahasiswa Prodi D III Kebidanan

			Keputihan			Total
			Keputihan Fisiologis	Keputihan Patologis	Tidak Keputihan	
Pembalut	biasa	Count	25	1	2	28
		% of Total	65.8%	2.6%	5.3%	73.7%
herbal	Count	8	0	2	10	
	% of Total	21.1%	.0%	5.3%	26.3%	

Total	Count	33	1	4	38
	% of Total	86.8%	2.6%	10.5%	100.0%

Sumber: data primer diolah 2017

Dari tabel 3. dapat diketahui bahwa mahasiswa yang menggunakan pembalut dan pantyliner jenis biasa yang mengalami keputihan fisiologis sejumlah 25 orang (65.8%), yang mengalami keputihan patologis sejumlah 1 orang (2,6%) sedangkan yang tidak keputihan sejumlah 2 orang (5,3%), dan untuk mahasiswa yang menggunakan pembalut dan pantyliner jenis biasa yang mengalami keputihan fisiologis sejumlah 8 (21.1%), yang mengalami keputihan patologis 0 serta yang tidak keputihan sejumlah 2 orang (5,3%).

Hasil uji komparatif tentang penggunaan pembalut dan pantyliner dengan kejadian keputihan menggunakan uji statistik chi square dapat dilihat pada tabel 4 berikut ini.

Tabel 4. Perhitungan Chi Square

Chi-Square Tests			
	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	1.587 ^a	2	.452
Likelihood Ratio	1.702	2	.427
Linear-by-Linear Association	.899	1	.343
N of Valid Cases	38		

4 cells (66,7%) have expected count less than 5. The minimum expected count is ,26.

Berdasarkan tabel di atas didapatkan nilai chi square sebesar 0,452 yang berarti lebih besar dari α 0.005 yang berarti H_0 diterima yang berarti tidak ada pengaruh penggunaan pembalut dan pantyliner terhadap kejadian keputihan pada mahasiswa.

V. PEMBAHASAN

A. Penggunaan Pembalut dan Pantyliner

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa penggunaan pembalut dan pantyliner

pada mahasiswa Prodi DIII Bidan sejumlah 28 orang (73.7%) menggunakan pembalut dan pantyliner jenis biasa dan sisanya 10 orang (26.3%) menggunakan pembalut dan pantyliner jenis herbal. Sedangkan untuk penggunaan pembalut jenis kain tidak ada yang menggunakan. Beberapa alasan menggunakan pembalut dan pantyliner biasa adalah karena banyak tersedia di pasaran dan harganya murah dan terjangkau. Sedangkan beberapa alasan menggunakan pembalut dan pantyliner jenis herbal karena mereka merasa nyaman, ada sensasi tersendiri yang membuat mereka nyaman memakainya. Dan alasan mereka tidak menggunakan pembalut kain adalah mereka belum begitu familiar terhadap pembalut kain dan mereka risih dan tidak mau karena mungkin harus dilakukan pencucian ulang lain dengan pembalut dan pantyliner jenis biasa dan herbal yang satu kali pakai.

B. Kejadian Keputihan Pada Mahasiswa Prodi D III Kebidanan Stikes paguwarmas Maos

Berdasarkan hasil penelitian kejadian keputihan pada mahasiswa Prodi D III kebidanan sejumlah 33 orang (82.8%) mengalami keputihan fisiologis, 1 orang (2.6%) mengalami keputihan patologis dan 4 orang (10.5%) tidak mengalami keputihan. Mahasiswa Stikes Paguwarmas kebanyakan adalah remaja dimana setiap bulannya mengalami siklus menstruasi. Mereka mengalami keputihan fisiologis terjadi sesuai dengan proses menstruasi dengan gejala tidak berbau, jernih, tidak gatal dan tidak perih (Marhaeni, 2016) Sedangkan keputihan patologis merupakan tanda dari adanya kelainan alat reproduksi sehingga jumlah, warna dan baunya perlu diperhatikan (Marhaeni, 2016).

C. Pengaruh penggunaan pembalut dan pantyliner dengan kejadian keputihan pada mahasiswa prodi D III Kebidanan Stikes paguwarmas Maos Cilacap

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa mahasiswa yang menggunakan pembalut dan pantyliner jenis biasa yang mengalami keputihan fisiologis sejumlah 25 orang (65,8%), yang mengalami keputihan patologis sejumlah 1 orang (2,6%) sedangkan yang tidak keputihan sejumlah 2 orang (5,3%),

dan untuk mahasiswa yang menggunakan pembalut dan pantyliner jenis biasa yang mengalami keputihan fisiologis sejumlah 8 orang (21.1%), yang mengalami keputihan patologis 0 orang serta yang tidak keputihan sejumlah 2 orang (5,3%). Meskipun pantyliner merupakan salah satu faktor predisposisi timbulnya keputihan tetapi dalam penelitian ini dihasilkan tidak ada pengaruh yang didapatkan dan nilai chi square sebesar 0,452 yang berarti lebih besar dari α 0.005 yang berarti H_0 diterima yang berarti tidak ada pengaruh penggunaan pembalut dan pantyliner terhadap kejadian keputihan pada mahasiswa. Hal ini didukung oleh penyebab terjadinya keputihan karena infeksi (Nortwiz, 2007). Kadar gula dalam darah tinggi, benda asing dan hormon yang tidak seimbang (Sarwono, 2011). Dan keputihan juga bisa di cegah dengan personal hygiene yang baik misalnya membilas vagina dari depan ke belakang, menggunakan celana dalam yang mudah menyerap keringat dan mengganti celana dalam 2x sehari atau terasa lembab (Kusmiran, 2010). Jadi hasil penelitian ini tidak ada perbedaan karena pemakaian pembalut dan pantyliner bukan faktor mutlak terjadinya keputihan sepanjang digunakan secara benar, diganti maksimal 4 jam sekali.

VI. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasannya, maka dapat ditarik bebetapa kesimpulan sesuai dengan tujuan penelian sebagai berikut : Tidak ada Pengaruh penggunaan pembalut dan pantyliner jenis biasa, herbal dan kain terhadap kejadian keputihan pada mahasiswa Prodi D III Kebidanan Stikes Paguwarmas Maos Cilacap, dengan nilai chi square sebesar 0.452 yang berarti lebih besar dari α 0.005 yang berarti H_0 diterima.

DAFTAR PUSTAKA

- Joseph, HK dan Nugroho, M (2010). *Catatan Kuliah Ginekologi dan Obstetri (Obsgyn)*. Yogyakarta : Nuha Medika.
- Kemenkes RI (2016). *Pembalut yang beredar sesuai syarat kesehatan*. Jakarta
- Kusmiran, Eny. (2013). *Kesehatan reproduksi remaja dan wanita*. Jakarta: Salemba medika
- Manuaba, 2009. *Memahami Kesehatan Reproduksi Wanita (2ed)*. Jakarta : EGC.
- Marhaeni (2016). Keputihan Pada Wanita. *Jurnal Skala Husada Volume 13 Nomor 1 April 2016* : 30-38.
- Mujahidah (2010). Sehat dari Alam. Wordpress.com
- Notoatmodjo, S. (2010). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta : Rineka Cipta
- Notritz, errol.schorge. (2007). *Obstetri and gynaecology at a glance*. Jakarta : Erlangga
- Persia. (2015). Hubungan pemakaian pantyliner dengan kejadian fluor albus pada siswi SMA di Kota Padang. *Jurnal kesehatan andalas*
- Prawirohardjo, Sarwono. (2011). *Ilmu kandungan*. Jakarta : PT Bina Pustaka
- Rismaniar (2015). Bahaya pembalut Biasa. Wordpress.com
- Sastroasmoro, Sudigdo (2000). *Dasar-dasar metode penelitia klinis*. Jakarta : Sagung Seto
- Shabrina, 2017. Pembalut Herbal bisa sebakn wanita terkena infeksi bakteri vagina. www.msn.com